

PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA J.A SONJAYA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA

Imas Noval¹, Eka Nova Ali Vardani², Dzarna³

Universitas Muhammadiyah Jember

Email korespondensi: imasnoval123@gmail.com¹, nova@unmuhjember.ac.id², dzarna@unmuhjember.ac.id³

Received: 12 Nov 2023

Reviewed: 30 Des 2023

Accepted: 22 Mar 2024

Published: 03 Apr 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel manusia langit karya J.A. Sonjaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan informasi menggunakan prosedur pengumpulam data yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) membaca dan mendenotasi informasi dalam novel, (2) menyusun tabel pemilihan data, (3) memilih dan mencatat data. Hasil analisis data dari penelitian ini adalah tokoh Mahendra dalam novel manusia Langit Karya J.A Sonjaya memiliki psikologi kepribadian yaitu (1) Id meliputi reflek actions (tindak reflek) dan proses primer (membayangkan atau mengkhayal). (2) Ego meliputi berpikir logis mencari kesenangan dengan menerapkan prinsip realita. (3) Superego meliputi ego ideal (konsepsi dari diri sendiri) dan Concience atau nurani (aturan dan nilai nilai moral). Berdasarkan hasil data kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan adanya kepribadian tokoh utama yang berupa id, ego dan super ego dalam novel maka pembaca dapat memahami bermacam-macam kepribadian tokoh utama yang terkandung dalam suatu karya sastra terutama novel yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Menerapkan kepribadian yang berupa id, ego dan superego dapat menciptakan sikap dan prilaku yang baik, logis, dan sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci : *tokoh utama; kepribadian; karakter peserta didik*

Abstrak

This research aims to analyze the personality of the main character in the novel Langit Man by J.A. Sonjaya. In this research, researchers used descriptive qualitative research methods. The data collection technique uses a data reduction technique which is carried out in three stages, namely (1) reading and marking the data in the novel, (2) preparing a data collection table, (3) selecting and recording the data. The results of data analysis from this research are that the character Mahendra in the novel Langit by J.A Sonjaya has personality psychology, namely (1) Id includes reflex actions and primary processes (imagining or imagining). (2) Ego includes logical thinking seeking pleasure by applying the principle of reality. (3) The superego includes the ideal ego (concept of oneself) and Conscience or conscience (moral rules and values). Based on the results of the data, the conclusion of this research is that with the main character's personality in the form of id, egi and super ego in the novel, readers can understand the various personalities of the main character contained in a literary work, especially novels, which can be applied in everyday life as efforts to shape the character of students. Applying personality in the form of id, ego and superego can create attitudes and behavior that are good, logical, and in accordance with the norms and morals that apply in society.

Keywords: *main character; personality; student character*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk tulisan dalam segala bahasa yang mengandung nilai kemanusiaan dalam dunia imajinasi melalui proses kreatif dari pengarang. Menurut Suarta & Dwipanaya (2014, hal. 4) sastra adalah sebuah karya karangan yang dirangkai dengan kata kata dan menciptakan sebuah kesadaran melalui kebenaran-kebenaran kehidupan dan dilukiskan dalam bentuk fiksi Dalam bahasa-bahasa Barat, Istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literature* (*littera* = huruf karya tulis. Istilah sastra dalam bahasa Latin digunakan untuk merujuk pada struktur kalimat dan ayat. Sementara itu, ungkapan bahasa Inggris *Literature*, ungkapan bahasa Jerman *Literatur*, dan ungkapan bahasa Perancis *Litterature* , memiliki beragam bahasa tertulis. Sedangkan menurut Ahmadi (2019, hal. 9) sastra adalah ilmu kemanusiaan. Oleh karena itu, sastra mengandung sifat-sifat manusia dan memurnikan manusia. Sastra menurut pandangan gaya lama dipandang sebagai ilmu uan merupakan wilayah "pseudo-logis". Dunia sastra adalah pikiran kreatif dan aliran inovatif penulis. Dari kedua pendapat tersebut sastra dapat disimpulkan adalah bentuk tulisan dalam segala bahasa yang mengandung nilai kemanusiaan dalam dunia imajinasi melalui proses kreatif dari pengarang.

Salah satu bentuk jenis karya sastra ialah novel, yaitu karya ilmiah berupa tulisan fiksi yang menggambarkan peristiwa secara lengkap yang mencakup sebuah kehidupan fiksi yang panjang tentang konflik dan peristiwa kehidupan seorang tokoh. Menurut Wicaksono (2017, hal. 70) novel adalah salah satu jenis karya ilmiah berupa tulisan fiksi yang panjang (tidak kurang dari 40.000kata dan lebih membingungkan dari pada cerita pendek, dan luas karena menceritakan narasi bentrokan keberaan manusia yang dapat menguahkan nasih para tokohnya. Seseorang akan bisa menambah pengetahuan dengan cara membaca novel, Dengan kegiatan membaca novel ini seseorang dapat berkembang akan pengetahuan yang dimilikinya, Oleh karna itu munculan novel dengan mengemas kisah-kisah menarik mengenai kehidupan-kehidupan seseorang sehingga dapat menarik pembaca untuk membaca novel tersebut.

Menurut Wicaksono (2014, hal. 176) menyatakan bahwa tokoh dan penokohan adalah istilah yang berbeda namun dalam banyak kasus dianggap sama, tokoh merupakan seseorang pelaku yang mempunyai peristiwa didalamnya sebagai proses berjalannya suatu cerita atau lebih merujuk kepada salah satu individu. sedangkan Penokohan ini dicirikan sebagai gambaran yang lebih jelas mengenai sifat atau watak pekerjaan seseorang dan ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada tokoh utama. Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai tokoh dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah orang yang paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita, umumnya orang utama selalu terhubung dengan karakter yang berbeda. Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dihubungkan dengan tokoh utama pada peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang mempengaruhi cerita.

Fenomena psikologi dapat di analisis menggunakan pendekatan psikoanalisis atau psikologi sastra yang pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Berikut uraian dari struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud 1923, teori kepribadian umumnya dibagi menjadi tiga bagian, (1) id atau das es, (2) ego atau das ich, (3) superego atau das ueber ich. Teori Freud digunakan untuk mengungkap efek samping mental yang berbeda di balik efek samping bahasa. Id adalah kerangka karakter pertama, dibawa sejak lahir. Dari id akan terbentuk ego dan superego. Freud membandingkan id dengan raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id itu sah seperti penguasa langsung, harus dianggap, hancur, tidak menentu dan kekanak-kanakan diri sendiri, apa yang dibutuhkan harus segera dicapai (Minderop, 2016) .

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yang berarti bahwa tujuan utama Id adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang mendesak, tanpa memperhatikan konsekuensi atau norma sosial. (*Pleasure Principle*) atau prinsip kenikmatan di proses melalui dua cara : (1) tindak reflek (*reflex actions*) adalah reaksi respons otomatis yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan tertentu dari lingkungan. Tindak refleksi ini terjadi dengan cepat dan tanpa melalui proses pengambilan keputusan yang sadar dari otak .(2) Proses primer (*primary process*) adalah sebuah tindakan reaksi membayangkan atau mengkhayal dan berharap sesuatu yang di respon oleh otak untuk menangani stimulus kompleks. Stimulus kompleks bisa berasal dari berbagai sumber, seperti gambar, suara, kata-kata, atau bahkan situasi sosial yang rumit (Hamzah MA, 2019, hal. 10-13).

Ego adalah struktur kepribadian yang terletak diantara alam sadar dan alam tidak sadar manusia. Tugas dari ego adalah mencegah mengoperasikan id yang berlebihan dan mencari sebuah kesenangan dengan menerapkan prinsip berpikir logis. prinsip ini erat hubungannya dengan dunia nyata karena diharuskan menemukan hal nyata untuk memuaskan kesenangan dari id, sehingga membutuhkan proses berfikir yang realistis (Alwisol, 2019, hal. 16).

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang bekerja memakai standar optimis daripada kepuasan aturan masuk akal id dan berpikir logis dari ego. prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip yakni conscience dan ego ideal. Superego pada hakikatnya merupakan elemen yang mewakili nilai- nilai orang tua atau interpretasi orangtua mengenai standar sosial yang diajarkan kepada anak melalui larangan dan perintah. Apapun tingkah laku yang dilarang dianggap salah dan dihukum oleh orang tua akan diterima anak menjadi suara hati (conscience) yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihormati dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau ego ideal yang berisi apa saja yang harus dilakukan (Alwisol, 2019, hal. 16).

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti secara mendetail tentang kepribadian tokoh utama. Salah satu keuntungan mengadakan penelitian terhadap novel bisa menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang kepada pembacanya sebagai salah satunya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu sangat diperlukan analisis terhadap sebuah novel untuk menginterpretasikan tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini dimaksud untuk meneliti secara mendetail tokoh utama mengenai kepribadian dari tokoh yang terdapat dalam novel Manusia Langit karya J.A. Sonjaya. Kepribadian tokoh utama yang ditemukan dalam novel Manusia Langit karya J.A Sonjaya digunakan untuk membentuk karakter peserta didik dapat dicontohkan pada kehidupan sehari-hari, sikap tokoh utama yang dapat mengendalikan diri dari situasi apapun, menjalin dan memperbaiki komunikasi dengan orang lain, dapat berpikir logis, membedakan mana baik atau mana yang buruk dan menjunjung tinggi akhlak tentang aturan dan nilai-nilai norma yang ditanamkan di masyarakat.

Penelitian mengenai analisis tokoh utama pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu pertama, Bambang, Dinar, & Ruspan Takas (2022). dengan judul *Analisis Tokoh dalam Novel Senja & Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia*. Fokus pada penelitian tersebut adalah unsur pembangun karakter tokoh. Pada penelitian tersebut Bambang, Dinar, & Ruspan Takas menggunakan teori Yakop dan Saini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menjelaskan penelitian secara deskriptif. Hasil dari pada penelitian tersebut berupa beberapa jenis karakter yang menonjol dari tokoh novel Senja dan Pagi karya Alffy rev dan Linka. Judul pada penelitian ini adalah Analisis Tokoh Utama dalam Novel Manusia Langit karya J.A. Sonjaya Melalui pendekatan Psikologi Satra Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. Persamaan antara penelitian masa lalu dan penelitian ini adalah menyelidiki orang pertama yang menggunakan materi baru. Perbedaan antara penelitian ini dan eksplorasi masa lalu terletak pada sumber informasi yang dimanfaatkan sebagai sumber

data yaitu novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya dengan pusat kajiannya seputar karakter pribadi primer sebagai id, ego dan superego serta sebagai upaya membentuk karakter peserta didik.

Mengetahui sekilas isi didalam cerita pada novel. dapat mengetahui bahwa novel yang berjudul “*Manusia langit*” karya J.A Sonjaya merupakan salah satu novel yang menarik untuk dideskripsikan atau pun dianalisis tokoh utama dalam novel yang berjudul *Manusia Langit* karya J.A sonjaya. Novel manusia langit karya J.A. Sonjaya sangat menarik untuk diteliti karena menggambarkan kepribadian tokoh utamanya dengan kompleks seperti kebiasaan manusia didunia nyata. Hal itu sangat membuat peneliti merasa tertantang untuk meneliti dan menganalisis tokoh utama lebih jelas lagi didalam novel *Manusia langit* karya J.A. Sonjaya tersebut.

Novel *Manusia langit* pernah diteliti sebelumnya yaitu, Andrianto (2020) yang berjudul *Novel Manusia Langit karya J.A. Sonjaya : Kajian Strukturalisme Genetik*. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif dialektik. Fokus pada penelitian terdahulu adalah homologi pandangan dunia pengarang dengan makna yang sesungguhnya didalam novel. Hasil dari penelitian tersebut, yakni kepercayaan kepada leluhur, tradisi, modernisasi dan eksploitasi.

Novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya menceritakan kisah Mahendra, seorang ahli paleontologi muda, yang berusaha melepaskan diri dari batasan kemajuan dunia. Ia melarikan diri ke Banuaha, sebuah kota di dalam Pulau Nias, yang diyakini penduduk setempat sebagai tempat orang-orang terjun dari langit. Di sana ia belajar banyak tentang persamaan dan perbedaan dunia kampus Yogyakarta dengan dunia masyarakat Nias Banuaha. Di Banuaha dia banyak belajar mengenai sangat mahalnya harga diri seseorang, menjunjung harga diri sama halnya dengan menjaga hidup dan mati, apapun bisa dilakukan didalam kehidupan tetapi didalam kehidupan masyarakat Banuaha sangat kental yang namanya adat, harga diri, dan pesta . Dalam novel bercerita tentang seluk-beluk budaya Nias, tentang betapa pentingnya kepercayaan diri sehingga seorang kepala desa akan jatuh ke dalam kemiskinan dan tersesat hingga bisa mengadakan pesta hanya agar dianggap oleh orang-orang. sanak saudaranya, begitu juga soal mahalnya harga seorang wanita di Nias. untuk menikah. Prinsip hidup dan mati, harga diri, pesta, dan perempuan merupakan beberapa persamaan dan perbedaan dari masyarakat lokal dan luar Banuaha.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menggunakan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau informasi yang nyata dengan memberikan gambaran (Siswantoro, 2020, hal. 57). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti dengan cara menggambarkan status subjek atau objek pemeriksaan pada saat ini berdasarkan realitas yang tampak. Menurut Ramadhan (2021,hal.8) penelitian deskripsi berkitan dengan menilai sebuah fenomena dan membedakan dengan fenomena yang lainnya serta melakukan dengan lebih rinci dalam menilai. Bentuk data yang digunakan berupa narasi dan dialog yang akan dideskripsikan berdasarkan teori yang dipakai.

Instrument utama dalam penelitian ini diselesaikan oleh analis sendiri. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kisi-kisi data yang didasarkan pada struktur kepribadian Mahendra, tokoh utama dalam novel *Langit Manusia* karya J.A. Sonjaya, untuk membantu kelancaran penelitian. Teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id (das es), ego (das ich), dan superego (das ueber ich), juga sangat dipengaruhi oleh susunan kerangka ini.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan jenis metode penelitian kualitatif karena prosedut penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan penyelidikan, proses dan maknanya lebih ditonjolkan, landasan teori juga dimanfaatkan dalam penelitian ini agar fokus penelitian benar-benar sesuai dengan kenyataan penelitian. Peneliti akan menganalisis data kepribadian tokoh utama dalam novel *Manusia Langit karya J.A Sonjaya* yang berupa (1) id, (2) ego), (3) superego dengan cara menemukan kepribadian tokoh utama yang termasuk kedalam salah satu kategori kepribadian sebagai fokus dan di selaraskan dengan teroi yang digunakan yaitu teori dari Hamzah M.A dan Alwisol . Penelitian kualitatif menggambarkan, namun juga menelusuri pentingnya makna dibaliknya. Teknik dalam pemeriksaan ini merupakan strategi spellbinding yang digunakan untuk memberikan klarifikasi informasi terhadap kanehan da realitas yang muncul sebagai ceirta dan penukaran sehingga dapat tercipta klarifikasi cerita. Peneliti dalam penelitian ini akan memberikan alasan detail mengenai data masuk dalam kategori tokoh utam berupa id, ego dan superego yang dikaitkan juga dengan pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan psikologi sastra. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Manusia Langit karya J.A.Sonjaya*. Menurut Freud 1923 yang menyatakan bahwa ada tiga langkah atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi seseorang yaitu id, ego dan superego digunkan utuk menentukan psikologi atau kepribadian karakter tersebut. ada beberapa penemuan mengenai id, ego, superego pada novel *Manusia Langit*, yaitu :

Tokoh Utama berupa Id

Tokoh utama adalah tokoh dalam suatu karya ilmiah yang kisahnya diceritakan dalam novel. Selain itu tokoh fundamental ini adalah orang yang sering muncul dalam cerita. Tokoh utama biasanya mengandung id, id muncul karena ada insting atau naluri dari tokoh dalam cerita dalam novel. Menurut freud id merupakan karakter pertama, alami sejak lahir. Dari identitas ini maka pada saat itulah ego dan superego akan muncul. Saat memasuki dunia, Id berisi segalanya memperoleh perspektif mental, seperti indera, motivasi dan dorongan. Pengenal tinggal dan bekerja di wilayah yang tidak masuk akal, mengatasi subjektivitas itu tidak pernah mengakuinya sepanjangn hidupku. Id terhubung erat dengan siklus untuk mendapatkan energi mata balin yang dimanfaatkan kerangka kerja dari struktur karakter lainnya (Minderop, 2016). Begitupun senada dengan Alwisol (2019, hal. 16) mengartikan *Id* adalah naluri manusia yang berada dialam bawah sadar yang terbawa dari lahir dan merupakan bagian dari kepribadian bawaan lahir. Id terletak di alam bawah sadar dan berisi insting dan dorongan-dorongan primitif yang merupakan bagian dari keturunan manusia. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan dan kesenangan serta mengabaikan realitas objektif yang ada di dunia luar. Id secara keseluruhan membagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Proses Primer

Berikut kutipan menunjukkan kepribadian unsure id paa tokoh utama Mahendra yang suka membayangkan masa lalu.

“Harus kuakui bahwa butuh keberanian untuk datang ke daerah ini. Teman-temanku di Gunung sitoli selalu mengingatkan sebelum aku memutuskan pergi kesini. “Mereka masih barbar, kami orang sini saja belum pernah kesana!” kata mereka. Aku selalu ingat itu. “Lalu siapa yang bisa mengungkapkan kehidupan mereka bila tak seorangpun berani

datang kesana?” kilahku waktu itu. “Gomo sangat penting bagi Nias karena dari sanalah tempat manusia pertama turun dari langit; kalian sendiri yang mengatakan itu.” Mereka teman-temanku yang Asli Nias, hanya menunduk mendengar tekadku.
“Bang ! Sayani membuyarkan lamunanku.” (TU/I /8)

Dari kutipan cerita novel *Manusia Langit* karya J.A Sonjaya ini, menggambarkan begitu besarnya id dalam diri tokoh utama Mahendra. id dalam diri Mahendra terlihat pada saat membayangkan pesan dari temannya yang tidak berani datang ketempat Mahendra yang sekarang didatanginya yaitu di Nias Banuaha, padahal menurut Mahendra, Nias adalah tempat yang paling asri dan nyaman untuk ditinggali, dan hal tersebut membuat Mahendra senang berlama lama tinggal di Nias Banuaha.

Data diatas yang dapat disimpulkan bahwasannya Mahendra sedang melamun atau membayangkan tentang nasihat dari teman temannya sebelum datang ke Nias. Membayangkan timbul karena adanya respon otak yang terjadi dari masa lalu. Reaksi membayangkan atau berfantasi sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan keteganga. Karena Id digunakan untuk menghadapi rangsangan yang kompleks, id hanya dapat membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakan fantasi dari hal nyata yang benar-benar memenuhi kebutuhan (Sigmund, 2015). Sejalan dengan pernyataan Menurut (Hamzah MA, 2019) proses primer (*primery process*) adalah kemampuan untuk membentuk gambaran atau ide sesuatu didalam pikiran tanpa perlu melihat atau mengalaminya secara langsung. Proses membayangkan dapat menciptakan gambar, suara atau konsep abstrak yang tidak hadir didepan mata. Proses Membayangkan dapat juga digunakan dalam berbagai konteks, seperti memvisualkan objek atau situasi, merencanakan sesuatu di masa depan, atau mengingat masa lalu, kemampuan kognitif ini sangat penting untuk berimajinasi, berkreasi dan memecahkan masalah. Senada dengan Wildan (2016) membayangkan atau memvisualisasikan adalah sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang mengacu pada objek atau situasi yang tidak ada dihadapan langsung, membayangkan bisa dari kejadian dahulu atau sesuatu yang belum terjadi. Membayangkan juga digunakan dalam konteks sastra dan seni untuk menciptakan gambaran hidup yang mendetail dalam imajinasi seseorang yang dapat melibatkan penggunaan deskripsi sensorik seperti visual audoditif, olfakyorik, taktil dan rasa untuk membangkitkan pengalaman yang kuat dan memikat.

Begitupun dengan temuan pada data diatas *menggambarkan Mahendra sedang melamun membayangkan tentang nasihat dari teman temannya sebelum datang ke Nias* masuk kedalam proses primes membayangkan dapat dikuatkan dengan penjelasan teori Wildan dan Hamzah, yaitu membayangkan atau memvisualisasikan adalah sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang mengacu pada objek atau situasi yang tidak ada dihadapan langsung, membayangkan bisa dari kejadian dahulu atau sesuatu yang belum terjadi. Suatu aktivitas respons membayangkan atau melamun dan mengharapkan sesuatu yang dijawab oleh otak besar sambil mengelola perbaikan yang kompleks. membayangkan merupakan turunan dari id. Id merupakan energy psikis dan naluri yang menekan seperti manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2016).

b) Tindak Reflek

Berikut kutipan yang menunjukkan kepribadian unsure id pada tokoh utama Mahendra pada saat terkejut.

“Baik Ama!” Aku agak merinding mendengarkata tesafo. Aku pernah melihat tetangga Ama Budi yang kesurupan roh halus beberapa hari lalu. Mengerikan sekali.” (TU/I/14)

Tindak reflek adalah aktivitas atau perkembanganecepat yang diselesaikan tanpa disadari dan merupakan reaksi dari Sesutu yang tidak terduga. Berkedip, misalnya, adalah respons naluriah dan otomatis yang digunakan untuk mengatasi kepuasan terhadap rangsangan sederhana dan biasanya dapat dilakukan segera (Sigmund, 2015). Begitupun menurut Alwisol (2019) tindak reflek adalah respon otomatis dari saraf terhadap rangsangan tertentu, respon ini tidak memerlukan pemikiran sadar atau proses kognitif yang kompleks. Contoh paling sederhana dari tindak reflek adalah reflek lutut, dimana jika seorang dipukul dengan lembut dibagian bawah lutut, maka kaki otomatis menendang kedepan karena terkejut. Terkejut adalah reaksi fisik atau emosional yang timbul akibat adanya sesuatu yang tidak diharapkan atau tak terduga. Bisa meliputi perasaan kaget terkejut, atau bahkan ketakutan sesaat. Ketika seseorang terkejut sistem saraf menghasilkan respons cepat yang meliputi peningkatan denyut jantung, pernafasan yang lebih cepat dan reaksi fisik lainnya.

Temuan data tokoh utama id menunjukkan tindak reflek yang dikaji menurut teori Freud dan diperkuat dengan pernyataan Alwisol. Pada tokoh utama id yang terdapat dalam novel Manusia Langit karya J.A.Sonjaya ditandai pada data *Baik Ama!” Aku agak merinding mendengar kata tesafo*. Dalam temuan data adalah termasuk tindak reflek diperkuat dengan teori Alwisol 2019 yang mengatakan tindak reflek adalah respon otomatis dari saraf terhadap rangsangan tertentu, respon ini tidak memerlukan pemikiran sadar atau proses kognitif yang kompleks. Dari kutipan cerita novel Manusia Langit karya J.A Sonjaya ini, menvisulakan begitu besarnya id yang ada dalam diri tokoh utama Mahendra. id dalam diri Mahendra terlihat pada saat terkejut mendengar kata *tesafo*, menurut kepercayaan orang Banuaha *tesafo* adalah penyakit dadakan yang dapat menelan jiwa seseorang. Antara temuan data dengan penjelasan teori freud dan alwisol keduanya sama-sama merujuk pada reaksi tak sadar. Data diatas menceritakan Mahendra yang mendengarkan nasihat Ama Budi ayah dari Sayani untuk cepat-cepat mandi supaya tidak terlalu malam. Karena menurut kepercayaan mereka jika mandi malam akan terkena *tesafo* (kemasukan roh halus), mendengar nama *Tesafo* membuat Mahendra terkejut merinding ketakutan.

Tokoh Utama Berupa Ego

Ego tercipta dari id sehingga individu dapat menghadapi kenyataan sehingga ego berfungsi sesuai dengan standar kebenaran, suatu upaya untuk memperoleh kepuasan yang diminta oleh id dengan menjaga agar tekanan-tekanan baru tidak terjadi atau menunda kegembiraan hingga ditemukan suatu hal. yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Sigmund, 2015). Begitupun senada dengan Suryabrata (2012, hal. 146) *das ich* atau ego merupakan bagian penting dari struktur kepribadian yang bertanggung jawab atas pengendalian impuls dan insting dari Id atau *Das Es*, ego berpegang pada prinsip realita yang terletak pada proses berfikir yang lebih logika dan realita untuk mempertimbangkan norma dan nilai-nilai sosial dari Superego.

a) Berpikir Logis

Berikut kutipan yang menunjukkan kepribadian unsure ego pada tokoh utama Mahendra pada mengungkap kenyataan .

“Jika aku hanya mencari periuk ini, kan dirumahmu banyak, tak perlu susah-susah menggali.”

“Benar juga”

“Nah, aku perlu data yang jelas dilapisan tanah yang jelas karena lapisan tanah seperti lembaran sejarah bagiku.” (TU/E/3)

Menurut Alwisol (2019, hal 16) ego berfungsi sebagai perantara antara id dan realitas. Ego berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan dari id dengan cara yang sesuai dengan realitas dan norma sosial. Ego juga mencoba untuk menghindari konflik antara id dan superego. Jadi, ego adalah system yang mengutamakan prinsip logis dan fakta sebagai pengaruh dalam diri individu untuk bertindak kepada dunia yang penuh objektivitas dari kefaktaaan. Temuan data diatas termasuk kedalam struktur psikologi sastra “ego” yang ditandai berdasarkan mampu berpikir logis karena sejalan dengan teori yang dikatakan Alwisol yang mengatakan bahwasannya terdapat ego dari tokoh utama dengan menerapkan prinsip berpikir logis atau realitas dalam menentukan tindakan yang diambil individu, yaitu dengan mempertimbangkan factor-faktor seperti kemampuan, kondisi lingkungan dan norma-norma sosial. Ego yang dimiliki oleh Mahendra sejalan dengan teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa ego beroperasi mengikuti prinsip realita dan usaha memperolehkepuasan yang dituntut oleh id dengan mencegah terjadinya tegangan baru (Hamzah MA. 2019, hal.10-13).

Dari kutipan cerita novel Manusia Langit karya J.A Sonjaya ini, tergambarakan begitu besarnya ego yang ada dalam diri tokoh utama Mahendra. Ego dalam diri Mahendra terlihat pada saat tokoh utama merespon secara logika tentang pencarian artefak digaliannya. Pada data menunjukkan tokoh utama berupa ego ditandai dengan dialog *aku perlu data yang jelas dilapisan tanah yang jelas karena lapisan tanah seperti lembaran sejarah bagiku* dapat diartikan bahwa tokoh utama Mahendra berpikir logis sesuai dengan realita. Seseorang yang mampu berpikir logis mampu menyelesaikan permasalahan tidak hanya berdasarkan prosedur yang ada, namun juga berlandaskan kokoh pada kebenaran prosedur tersebut (Septiati, 2018). Pada data menceritakan Sayani yang memberikan tanggapan terhadap Mahendra bahwa dirumahnya banyak periuk yang sama persis dengan periuk yang ditemukan pada saat mereka menggali untuk penelitian. Karena mendapat Pernyataan seperti itu Mahendra sebagai tokoh utama dalam novel langsung memberikan penjelasan terhadap Sayani bahwa melakukan penelitian bukan hanya sekedar menemukan barang melainkan data yang diperoleh harus benar dan tidak boleh asal ambil karena data yang jelas dilapisan tanah yang jelas adalah lembaran sejarah bagi Mahendra.

Tokoh Utama Berupa Superego

Superego adalah gambaran keakraban dengan kualitas dan etika masyarakat yang diberikan oleh adat istiadat, agama, penjadagan iklim. Superego adalah kekuatan moral dan moral karakter, yang bekerja melibatkan standar optimistis, bukan standar pemenuhan id dan standar dari ego yang masuk akal. Superego mencipta dari dalam diri, dan seperti halnya dalam diri, superego tidak mempunyai sumber energi sendiri. (Minderop, 2016). Pada hakikatnya superego adalah hati yang member aturan pada penilaian, apakah benar atau salah. Superego tersedia dalam alam sadar, alam bawah sadar, dan alam tidak sadar.

a) Conscience

Berikut kutipan menunjukkan kepribadian unsure superego pada tokoh utama Mahendra pada bertindak sesuai aturan yang berlaku.

“tenang saja bang, tidak boleh ada rasa takut kalau kita benar!” Sayani mengepalkan tanganya. “Lagi pula sekarang penggal memenggal kepala sudah jarang, sudah ada gereja. Pendeta melarang kami penggal-penggal kepala lagi. Jadi sekarang ada hukum adat dan hukum gereja yang mengatur kami, juga hukum pemerintah. Orang yang membunuh karena dendam tidak akan pernah sampai kesurga, tidak akan pernah sampai kesurga, tidak akan pernah sampai kelangit.” (TU/S/7)

Menurut Alwisol (2019, hal.16) Conscience adalah mekanisme internal yang mengenali dan menilai apa yang dianggap baik dan buruk berdasarkan norma-norma, hati nurani berfungsi sebagai panduan internal untuk perilaku dan keputusan individu dan cenderung memberikan penilaian moral terhadap tindakan yang diambil. Hal ini bisa mempengaruhi perasaan bersalah atau kepuasan diri, tergantung pada sejauh mana tindakan atau keputusan tersebut. sesuai atau bertentangan dengan standar moral yang di internalisasi. Temuan data diatas termasuk kedalam struktur psikologi sastra “superego” yang ditandai berdasarkan Conscience atau nurani karena sejalan dengan teori yang dikatakan Alwisol yang mengatakan bahwasannya tujuan dari conscience mengubah prinsip realita ego menjadi prinsip berpikir moral guna menentukan mana yang benar dan salah berdasarkan norma sosial. Hal ini diperkuat juga dengan teori Hamzah MA yang mengatakan bahwasannya nurani mewakili aturan dan nilai moral yang ditanamkan oleh masyarakat dan orang tua (Hamzah MA. 2019, hal. 10-13). Superego yang dimiliki oleh Mahendra sejalan dengan teori Sigmund Freud (2015) yang mengatakan suara hati atau conscience lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan bertujuan untuk mengenali dan menilai apa yang dianggap baik dan buruk berdasarkan norma, nilai dan moralitas.

Pada data menunjukkan tokoh utama berupa Superego. Data tersebut termasuk kedalam struktur psikologi sastra “Superego” yang ditandai berdasarkan Conscience atau nurani mewakili aturan dan nilai-nilai moral yang digambarkan pada *Jadi sekarang ada hukum adat dan hukum gereja yang mengatur kami, juga hukum pemerintah.* Pada data diatas dikatakan tokoh utama berupa super ego dengan prinsip conscience karena aturan dan nilai-nilai moral dalam bunuh membunuh orang dapat dihukum dan dikenakan denda sesuai dengan hukuman yang di tetapkan masyarakat. Antara temuan data dengan penjelasan teori freud ditambah dengan teori Hamzah MA dan diperkuat dengan teori Alwisol sama sama merujuk pada aturan dan hokum yang berlaku.

Data ini menceritakan Mahendra yang ketakutan akan dibunuh oleh orang suruhan dari Nai Laiya tetapi mahendra tetap tenang karena mendengar penjelasan Sayani bahwa penggal memenggal kepala atau membunuh akan dikenakan denda dan hukuman oleh adat, hukum gereja dan hukum pemerintah. Sebab orang yang membunuh menurut orang Banuaha adalah kesalahan yang melanggar norma dan aturan, orang yang membunuh tidak akan pernah sampai kesurga.

b) Ideal Ego

Berikut kutipan yang menunjukkan kepribadian unsur superego pada tokoh utama Mahendra pada saat menjunjung harga diri.

“Setelah harga diri kita dapat, maka kita wajib menjaganya sama seperti Ama Budi yang menyembunyikan kekurangannya agar tidak dihina orang , agar tidak jatuh harga dirinya;sama seperti yang dilakukan Yasmin.” (TU/S/70)

Menurut (Olson, 2013, hal.55) ideal ego adalah terinternaslisasinya pengalaman-pengalaman yang secara konsisten melalui penghargaan dan persetujuan. Ideal ego mengacu pada gambaran atau konsepsi dari diri sendiri yang ingin seseorang capai atau wujudkan, melibatkan intenasiasi pengalaman-pengalaman yang secara konsisten mendapatkan penghargaan dan persetujuan dari orang lain atau lingkungan sekitar. Ideal ego tercipta dari pengalaman diberi kompensasi atas cara berperilaku yang sesuai dan membimbing kita pada hal-hal yang seharusnya kita lakukan (Sigmund, 2015). Ideal ego adalah gambaran dari diri ideal yang seseorang harapkan atau dambakan untuk menjadi, yang dipengaruhi oleh pengalaman positif dan persetujuan dari orang lain dalam membentuk aspirasi dan persetujuan dan ambisi individu. Temuan data diatas termasuk kedalam psikologi sastra “superego” yang ditandai berdasarkan Ideal ego karena sejalan dengan teori yang dikatakan Olson yang mengatakan bahwasannya terdapat ideal-ideal moral dari tokoh utama yang ingin dicapai individu.. Superego yang dimiliki oleh Mahendra diperkuat dengan teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa ideal ego bertujuan untuk mrngrndalikan perilaku individu agar sesuai dengan standar moral dan sosial yang berlaku. (Alwisol. 2019, hal. 16)

Dari kutipan cerita novel Manusia Langit karya J.A Sonjaya ini, menunjukkan adanya unsure super ego yaitu bersikap wibawa , yang menggambarkan Mahendra ingin menjunjung tinggi harga dirinya, karena harga diri melebihi segalanya agar tidak diinjak oleh orang lain. Data diatas termasuk kedalam struktur psikologi sastra “Superego” yang dikaji menurut Hamzah MA yang ditandai berdasarkan Ego ideal yaitu mencerminkan ideal-ideal moral dan sosial yang ingin dicapai tokoh utama yang terlihat *Setelah harga diri kita dapat, maka kita wajib menjaganya*. Data tersebut dikatakan ego ideal karena tokoh utama Mahendra mau menjunjung tinggi harga dirinya agar tidak dihina atau diinjak-injak orang lain. Data tersebut menceritakan Mahendra yang bertindak bahwa harga diri harus dijunjung setinggi-tingginya agar tidak dihina oleh orang lain, seperti Yasmin kekasihnya yang menyembunyikan kehamilannya dan bunuh diri agar harga diri Mahendra tidak jatuh, dan seperti Ama budi menyembunyikan kekurangannya, membunuh anaknya sendiri agar tidak dianggap hina atau kejam oleh orang Banuaha.

Implementasi Kepribadian Tokoh Utama Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan adalah menyiapkan kandidat peserta didik sebagai upaya dengan harapan bahwa mereka akan memiliki sifat dan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka dimasa depan. Pendidikan karakter bertujuan unntuk membentuk nilai-nilai positif, sikap dan perilaku yang mengedepankan moralitas, etika, serta kebaikan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Menurut (Gunawan, 2022, hal. 25) pendidikan karakter adalah pelatihan untuk membentuk watak seseorang melalui budi pekerti yang konsekuensinya harus terlihat dalam aktivitas sejati seseorang, khususnya tingkah laku yang dapat diterima, dapat dipercaya, kewajiban, penghargaan terhadap keistimewaan oranglain, kerja keras, dan lain-lain. Ungkapan ini sependapat dengan Nurgiantoro yang menyatakan bahwasannya

pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap positif pada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang tinggi (Nurgiantoro, 2015, hal. 26). Dengan memiliki Pengendalian diri dapat lebih efektif dalam mengelola hubungan dengan orang lain, berpikir logis dan mengambil keputusan yang bijak, peserta didik dapat memperbaiki komunikasi hubungan dan interaksi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu kecerdasan emosional juga berperan penting dalam membentuk sikap empati, berpikir logis, kerja sama, moral dan keterampilan sosial yang kuat.

Kaitannya dengan tokoh utama dalam novel *Manusia Langit* karya J.A dalam membentuk karakter peserta didik dapat dicontohkan pada sikap tokoh utama yang membagi tiga bagian yaitu id, ego, dan super ego. jika dikaitkan dengan kepribadian tokoh utama berupa id dengan karakter peserta didik maka dapat dicontohkan pada kehidupan sehari-hari disekolah maupun dalam masa belajar, misalnya proses primer membayangkan, seperti halnya disekolah, peserta didik tentu membayangkan pelajaran apa yang telah diajarkan dari pertama masuk pendidikan oleh sang guru, saat ingatan tentang pelajaran tersebut diperlukan, maka id akan muncul pada insting siswa. Ego dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkup sekolah, ego dapat membuat peserta didik dapat berpikir logis sesuai dengan apa yang dikehendakinya, misalnya dalam menjawab soal-soal ujian yang diberikan oleh guru, tentu peserta didik harus berpikir logis untuk menemukan jawaban yang benar dan mengoreksi jawaban terpilih antara yang betul dan salah, hal itu termasuk kedalam ego jika dikaitkan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Tak jauh berbeda dengan superego, superego didalam kehidupan sehari-hari tentu banyak kaitannya karena superego mencakup semua inti dari kepribadian seseorang, misalnya menghormati yang lebih tua/guru, mengakui kesalahan diri sendiri, bersikap ramah terhadap teman sebaya, mentaati aturan sekolah, tidak mencontek dan lain-lain.

Adapun faktor lain dari kehidupan sehari-hari dapat dicontohkan pada sikap seseorang, misalnya, dapat mengendalikan diri dari situasi apapun, menjalin dan memperbaiki komunikasi dengan orang lain, dapat berpikir logis, membedakan mana baik atau mana yang buruk dan menjunjung tinggi akhlak tentang aturan dan nilai-nilai norma yang ditanamkan di masyarakat. Jika karakter peserta didik mampu memahami maksud dari orang lain, seperti mengungkapkan keinginan terhadap teman dengan melakukan komunikasi, berpikir logis dengan memandang atau melihat dari baik buruknya kelakuan, saling menjaga moral atau akhlak antar teman dan menjaga kehidupan bersosial antar sesama teman sebaya maka hal itu dapat mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik.

Memiliki sikap dan toleransi yang tinggi untuk membentuk sebuah karakter merupakan sebuah hal yang perlu dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab dan menjaga adab moralitas agar karakter yang diinginkan dicapai. Pendidikan karakter yang diterapkan ditingkat sekolah adalah melalui sikap tanggung jawab dalam melakukan disiplin saat melakukan pelanggaran. Didalam sekolah terdapat pedoman yang harus dipatuhi oleh siswa, yaitu datang lima belas menit sebelum dering berbunyi. Apabila pedoman tersebut disalahgunakan, maka siswa akan mendapatkan sanksi dengan berjongkok, melinggi lapangan futsal, dan tetap berada di lapangan menghadap matahari. Persetujuan ini diberikan untuk menjebak orang yang terkendali dalam diri siswa (Mardiani, Vardani, & Dzarna, 2023). Menghadapai dinamika kehidupan yang kompleks ini tentu akan berdampak pada kemajuan peserta didik dalam ketangguhan, kecerdasan dan kehandalan untuk menunjang terciptanya karakter.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kepribadian tokoh utama berupa id, ego, dan superego dapat dikaitkan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik sebab memiliki

peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas p sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bermanfaat bagi masyarakat dan berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan karakter, sekolah dan lembaga pendidikan bertanggung-jawab untuk mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, keprudulian, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta menghormati perdedaan. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menjadi seseorang yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya mengandung unsur id, ego dan superego yang divisualisasikan melalui tulisan dari pengarang dan tokoh utama yang ada dalam novel. Kepribadian tokoh utama berupa id dalam novel *Manusia Langit* karya J.A.Sonjaya terdapat dua bagian yaitu proses primer dan tindak reflek. Kepribadian Tokoh utama berupa ego yaitu berpikir logis. Kepribadian tokoh utama berupa superego terdapat dua bagian yaitu Conscience dan ideal ego. Kepribadian tokoh utama berupa id, ego dan superego yang ditemukan dalam novel *Manusia Langit* digunakan untuk membentuk karakter peserta didik dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Adanya kepribadian diri tokoh dalam novel, maka pembaca akan memahami pentingnya peran kepribadian dalam pembentukan karakter yang baik dimasyarakat. Sehingga kepribadian tokoh utama berupa id, ego,dan superego yang dikaitkan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik perlu diterapkan sebab guna memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas p sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bermanfaat bagi masyarakat dan berkontribusi positif dalam pembangunan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017, April). *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Retrieved from KEMBARA: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (1 ed.). Gresik, Indonesia: Graniti.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Andrianto, M. R. (2020, Januari). *Novel Manusia langit karya J.A. Sonjaya Kajian Strukturalisme Genetik*. UNIVERSITAS JEMBER .
- Bambang, A. F., Dinar, S. S., & Ruspan Takas, L. O. (2022, April-Juni). *Karakter Tokoh dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia*. Retrieved from Jurnal Bastra: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/29>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implentasi*. Bandung: ALFABETA.
- Hamzah MA, A. (2019). *Teori - Teori Kepribadian* . Malang: Literasi Nusantara.
- Mardiani, L. D., Vardani, E. N., & Dzarna. (2023, Oktober). *Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter Novel Janji karya Tere Liye Sebagai Pembentuk Karakter Siswa*. Retrieved from <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/238>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sasta: Karya Satra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olson, & Hergenhahn, B. (2013). *PengantarTeori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

- Septiati, E. (2018, Mei). *Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Analisis Real*. Retrieved Mei 2018, from Wahana Didaktika: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/2048/1924>
- Sigmund, F. (2015). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. (USTPSIKOLOGI, Editor) Retrieved September 2015, from Fakultas Psikologi: <https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>
- Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarta, I. M., & Dwipanaya, I. K. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadi, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (1 ed.). (Fahrurrozi, Ed.) Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wildani, D. (2016). *Psikologi Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.